

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan Tanaman Industri (HTI) adalah hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultur intensif guna untuk mendapatkan potensi dan kualitas produksi yang maksimal. HTI diharapkan mampu memberikan nilai yang positif untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan sosial yang harus diperhatikan dalam pengelolaannya. Kegiatan yang terdapat pada HTI yaitu berupa persiapan lahan, pembibitan, penanaman dan perawatan hingga siap panen, pengolahan, dan sampai pada tahap pemasaran. Salah satu departemen yang mendukung pada kegiatan HTI adalah departemen *plantation*. Pada departemen *plantation* terdapat kegiatan penanaman dan pemeliharaan hingga siap untuk dilakukan pemanenan oleh departemen *harvesting*. Penanaman merupakan suatu kegiatan yang penting untuk menentukan pertumbuhan tanaman kedepannya. Untuk menunjang unsur hara yang diperlukan oleh tanaman maka kegiatan penanaman juga disertai dengan kegiatan pemupukan. Pemupukan adalah pengaplikasian bahan atau unsur-unsur kimia organik maupun anorganik yang ditujukan untuk menambah unsur hara pada tanaman. Tanaman dapat menyerap unsur hara secara maksimal apabila unsur hara tersebut tersedia di area sekitar perakaran (Hartono et al., 2018). Pemupukan harus mengikuti prinsip 4 T, yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat tempat (Husnain et al., 2016). Prinsip ini digunakan untuk tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemupukan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman.

Proses pemupukan di PT. RAPP dilakukan dengan pengaplikasian pupuk anorganik dengan pembuatan 2 lubang di kanan dan kiri lubang tanam. Pembuatan lubang pupuk di PT. RAPP menggunakan alat trisula atau tugal bermata tiga. Penggunaan 2 lubang pupuk mengikuti jaluran dilakukan dengan alasan untuk memudahkan pihak QC (*Quality Control*) dalam melakukan pemeriksaan serta agar tidak terjadi miss pupuk dari pekerja. Departemen QC merupakan departemen yang bertugas menilai kualitas setiap pekerjaan plantation.

Lubang pupuk yang dibuat oleh pekerja dengan trisula memiliki kedalaman lubang antara 15 cm sampai dengan 25 cm. Kedalaman ini sangat beragam tergantung cara kerja tenaga/pekerja. Hal ini merupakan kasus ilmiah yang menarik untuk diteliti. Dengan menyeragamkan kedalaman lubang pupuk dan kemudian dibandingkan, maka peneliti dapat mengetahui pengaruh kedalaman lubang pupuk terhadap pertumbuhan tanaman *Eucalyptus pellita*. Dengan hasil penelitian yang dilakukan akan menghasilkan pengaruh mana yang terbaik, agar bisa dimanfaatkan dalam kegiatan pemupukan saat proses penanaman sehingga menghasilkan tanaman yang tumbuh dengan maksimal.

B. Rumusan Masalah

Beragamnya ukuran kedalaman lubang pupuk yang dibuat oleh pekerja yang menggunakan trisula menjadi faktor utama latar belakang masalah dari penelitian ini. Kedalaman lubang pupuk yang bermacam-macam menjadikan pupuk diaplikasikan dengan cara yang kurang tepat. Hal ini disinyalir memberikan pengaruh pada pertumbuhan *Eucalyptus pellita*.

Oleh karna itu, perlu dilakukannya penelitian sebagai langkah untuk mengetahui apakah ada pengaruh perbedaan kedalaman lubang pupuk 20 cm, kedalaman lubang pupuk 25 cm, dan kedalaman lubang pupuk 30 cm terhadap pertumbuhan tanaman.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan kedalaman lubang pupuk terhadap pertumbuhan tanaman *Eucalyptus pellita*.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kedalaman lubang pupuk yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman *Eucalyptus pellita*.